

BAB II

ANIMO MENGAJI DAN SOLUSINYA BAGI ANAK PASCA SEKOLAH DASAR

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian atau karya ilmiah yang ada, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu kajian pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil atau temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk buku atau kitab dan dalam bentuk tulisan lainnya. Maka penulis akan memaparkan beberapa buku yang sudah ada sebagai bandingan dalam mengupas permasalahan tersebut, sehingga diharapkan akan muncul penemuan baru. Beberapa buku dan karya ilmiah tersebut adalah sebagai berikut:

Skripsi Siti Faidah (2003) Penelitian yang secara garis besar memfokuskan pada keefektifan penghafalan al-Qur'an bagi anak-anak di pondok pesantren dan menampilkan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya serta hasil yang dicapai santri dalam penghafalan al-Qur'an secara efektif 30 juz.¹

Skripsi saudari Yuliadatul Khoiriyah (2006) yang berjudul, Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kedisiplinan Santri di Pesantren Putri Al-Amien Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Dengan kesimpulan bahwa ada

¹ Siti Faidah, "*Efektifitas penghafalan al-Qur'an serta factor pendukung dan penghambatnya bagi anak-anak*", Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2003), hlm. 52

pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap kedisiplinan para santri di pesantren Al-Amien Mrangen.²

Skripsi saudara Kuseni (2009) yang berjudul, Upaya Meningkatkan Motivasi Anak dalam Membaca al-Qur'an di TPQ Al-Azhar Ngaliyan Semarang, dengan analisis yang dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi terhadap anak dalam belajar al-Qur'an sangat penting, beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain: dengan metode ceramah atau cerita, metode pujian, metode saingan, metode ulangan, metode angka atau nilai, dan metode wisata religi.³

Dari beberapa paparan hasil penelitian tersebut, sangat jelas bisa dilihat bahwa penelitian ini tetap memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian di atas, karena penelitian ini lebih memfokuskan pada faktor yang mempengaruhi animo anak beserta solusinya dalam belajar al-Qur'an.

B. Kerangka Teoritik

1. Minat (Animo)

Ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli tentang minat, yaitu:

Menurut W. S. Winkel, minat adalah kecenderungan yang akan menetap dalam subjek merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.⁴

² Yuliadatul Khoiriyah, *Pengaruh Belajar Terhadap Kedisiplinan Santri di Pesantren Putri Al-Amien Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006), hlm. 52

³ Kuseni, *Upaya Meningkatkan Motivasi Anak dalam Membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Azhar Ngaliyan Semarang*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009), hlm. 52

⁴ W. S. Winkel S.J, *Psikologi Pengajaran*, Cet. 2, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 30

Namun menurut Whitherington, minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu obyek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut-paut dengan dirinya.⁵

Satu definisi lagi yang perlu dikemukakan disini yaitu yang dikemukakan oleh Andi Mappiare, minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.⁶

Minat yaitu kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, perhatian, atau kesukaan. Sedangkan *Animo* adalah Hasrat dan keinginan yang kuat (untuk membeli, mengambil, memiliki, dsb)⁷. Dari beberapa definisi tersebut terdapat sebuah kesamaan menurut hemat penulis yaitu adanya ketertarikan atau keinginan yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan atau motif.

a. Fungsi Minat

Minat adalah suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar.⁸ Jika seorang anak memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya.

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan orang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan.

Minat berkaitan erat dengan motivasi. Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia

⁵ Carl Whitherington, *Psikologi Pendidikan*, terj. M. Buchori, (Jakarta: Aksara Baru, 1983), hlm. 135.

⁶ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hlm. 62

⁷ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Hlm. 957

⁸ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar Disekolah*, terj. Bergman Sitorus, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hlm. 78

tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Begitu juga minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri, sehingga dapat diketahui bahwa minat adalah sumber motivasi yang pokok.

Dengan demikian fungsi minat tidak berbeda dengan fungsi motivasi yaitu adanya keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melaksanakan sesuatu dan juga memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku sehari-hari.⁹

Sardiman A.M. mengemukakan bahwa ada 3 fungsi motivasi atau minat yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.¹⁰

Nuckols dan Banducci dikutip oleh Elizabeth B. Hurlock menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak sebagai berikut:

- 1) Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita.
- 2) Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat.
- 3) Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang.

⁹ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Cet. 9, (Bandung: Eresco, 1986), hlm. 141

¹⁰ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 83

4) Minat yang terbentuk sejak masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan.¹¹

Minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimuli yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan, atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah di stimuli oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan hasil dari turut sertanya dalam kegiatan itu. Tujuan berfikir kita dipengaruhi oleh minat kita sendiri yang mempunyai hubungan pula dengan situasi dimana kita berada.¹²

Minat yang timbul dari kebutuhan anak-anak merupakan faktor pendorong bagi anak dalam melaksanakan usahanya. Jadi dapat dilihat bahwa minat adalah sangat penting dalam pendidikan, sebab merupakan sumber dari usaha. Anak-anak tidak perlu mendapat dorongan dari luar, apabila pekerjaan yang dilakukannya cukup menarik minatnya.¹³

Setelah mengetahui tentang fungsi minat maka guru dapat:

- 1) Meningkatkan minat anak-anak
- 2) Memelihara minat yang baru timbul
- 3) Mencegah timbulnya minat terhadap hal-hal yang tidak baik
- 4) Sebagai persiapan untuk memberikan bimbingan kepada anak tentang lanjutan study atau pekerjaan yang cocok baginya.¹⁴

¹¹ M. Chabib Thoha, dkk, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 109-110

¹² Lester D. Crow and Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, terj. Z. Kasijan, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 351

¹³ Wayan Nurkencana, dkk, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 230

¹⁴ Wayan Nurkencana, dkk, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 230 –231

b. Unsur-Unsur Minat

Bertitik tolak dari pengertian minat sebagaimana diuraikan diatas, maka dapat diketahui bahwa minat memiliki beberapa unsur, yang meliputi:

1) Perasaan senang

Perasaan senang merupakan aktivitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai dari suatu obyek.¹⁵

Perasaan senang ini merupakan faktor psikis yang nonintelektual, yang khusus berpengaruh terhadap semangat belajar. Dengan semangat, perasaan anak dalam mengikuti pembelajaranpun akan terfokus dengan sendirinya.

Orang yang mempunyai perasaan senang terhadap mengaji al-Qur'an tentu segala usaha akan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang baik dan juga bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

2) Perhatian.

Menurut Agus Suyanto, perhatian adalah konsentrasi atau aktivitas jiwa kita, terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengenyampingkan yang lain dari pada itu.¹⁶

Sedangkan menurut Wasti Sumanto, perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatu obyek dan pendayagunaan kesadaran untuk mengerti sesuatu aktivitas.¹⁷

Perhatian bersifat lebih sementara dan ada hubungannya dengan minat. Perbedaannya ialah minat sifatnya menetap sedangkan perhatian sifatnya sementara, adakalanya timbul dan adakalanya menghilang.¹⁸ Misalnya seorang anak sedang belajar di

¹⁵ W. S. Winkel S.J, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, hlm. 30

¹⁶ Agus sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 89

¹⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 32

¹⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990),

ruang depan, tiba-tiba adiknya menangis dan ia segera mendekatinya, sehingga hilanglah perhatian anak itu terhadap belajar. Sesudah adiknya diam, ia mulai lagi memusatkan perhatiannya terhadap belajar. Bila tidak ada perhatian, ia tidak mungkin dapat belajar. Jadi perhatian itu sebentar hilang, sebentar timbul kembali, sedangkan minat selalu atau tetap ada.

Perhatian dan minat kaitannya dengan belajar mengaji al-Qur'an mempunyai hubungan yang erat sekali. Anak yang menaruh minat terhadap bidang studi tersebut, maka biasanya cenderung lebih memperhatikan semua materi yang diajarkan kepadanya dengan tujuan agar tercapai apa yang dicita-citakan yaitu mendapatkan hasil yang baik dan optimal.

3) Motif.

Kata motif, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subyek untuk melakukan aktivitas–aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.¹⁹

Menurut Sumadi Suryabrata, motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas–aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.²⁰

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggap terhadap adanya tujuan. Dengan demikian motivasi mempunyai tiga elemen penting yaitu:

- a) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia.

¹⁹ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 71

²⁰ Sumandi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 70

- b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling afeksi seseorang.
- c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.²¹

Beberapa hal dapat diusahakan untuk membangkitkan motif belajar pada anak yaitu pemilihan bahan pengajaran yang berarti bagi anak, menciptakan kegiatan belajar yang dapat membangkitkan dorongan untuk menemukan, menerjemahkan apa yang akan diajarkan dalam bentuk pikiran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Sesuatu bahan pengajaran yang berarti bagi anak yang disajikan dalam bentuk yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir anak dan disampaikan dalam bentuk anak lebih aktif, anak banyak terlibat dalam proses belajar dapat membangkitkan motif belajar yang lebih berjangka panjang.²²

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Sudah dijelaskan pada halaman yang lalu bahwa minat erat hubungannya dengan motivasi. Sebab muncul karena adanya kebutuhan begitu juga minat, sehingga dapat diketahui bahwa minat adalah alat motivasi yang pokok.

Berkaitan dengan pengaruh tersebut, minat individu terhadap sesuatu tidak terlepas dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern di dalam diri pribadi manusia itu yakni selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri, atau minat perhatiannya dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya.

Sedangkan faktor ekstern diluar dirinya yang pertama pada kelompok pegangan hidupnya dimana ia merasa adanya hubungan

²¹ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 72

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 146

batin karena norma-norma dan nilai-nilai kehidupan. Faktor ekstern diluar dirinya yang kedua adalah lingkungan sosial kultural.²³

Anak adalah mahluk sosial, yang mana dalam kesehariannya selalu berinteraksi dengan sosial kelompoknya maupun diluar kelompoknya.

Yang dimaksud berinteraksi diluar kelompok adalah interaksi dengan hasil sebuah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi, seperti surat kabar, majalah, buku-buku komik, buletin, brosur, radio, TV, dan sebagainya. Di dalam interaksi sesama teman atau sosial masyarakat individu sering terkena sugesti atau pengaruh bahkan kadang-kadang juga individu atau anak mempengaruhi lainnya. Hal semacam ini merupakan kebiasaan pada diri manusia.

Berkaitan dengan pengaruh dari luar diri menurut Ginzberg and Afsociateds yang dikutip oleh Andi Mappiare dalam buku Psikologi Remaja, mengemukakan bahwa perkembangan pemilihan jabatan melewati tahap-tahap pemilihan dan sub tahap pemilihan jabatan. Tahap ini dibagi dalam sub tahap penjajakan, kemudian tahap pemusatan, kemudian penentuan pekerjaan yang dipilih.

Beberapa tahap serupa juga dikemukakan oleh Ginzberg dan kawan-kawan yang dapat dikatakan terjadi dalam pemilihan lapangan pendidikan, jenis sekolah yang dipilih, dan bahkan jurusan yang dipilihnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat anak dalam memantapkan pilihan maupun dalam study adalah sebagai berikut:

- 1) Citra diri.
- 2) Lingkungan keluarga atau orang tua.
- 3) Lingkungan sosial kultural.²⁴

²³ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, hlm. 155 – 157

²⁴ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, hlm. 87 – 88

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mata pelajaran, jenis sekolah, jenis pekerjaan/jabatan yang dipilih seseorang anak dipengaruhi oleh minat, aspirasinya sendiri, minat dan aspirasi orang tuanya, kesan-kesan (menyangkut gengsi) dari teman-teman yang bersangkutan.

Memang benar apa yang dikatakan para pakar psikologi tersebut diatas bahwa minat individu atau pilihan individu terhadap pendidikan tertentu atau pekerjaan tertentu pada anak ditentukan oleh self concept, lingkungan keluarga dan juga sosial kultur. Hal ini sesuai dengan teori psikologi sosial bahwa pembentukan dan perubahan attitude atau sikap dipengaruhi oleh dua faktor intern dan faktor ekstern. Begitu pula halnya, bahwa minat juga bisa dibentuk dan dirubah kalau terkena pengaruh dari luar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat individu dapat dipengaruhi faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor intern merupakan faktor dari dalam individu termasuk didalamnya adalah self concept, cita-cita, selektivitas daya pilih, perhatian untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya. Sedangkan faktor ekstern merupakan faktor dari luar individu termasuk didalamnya bisa berupa lingkungan sosial, baik fisik maupun nonfisik, baik primer maupun sekunder dan media massa.

Jadi minat tak sepenuhnya faktor yang mendominasi pengaruh dari dalam individu melainkan dari faktor luar individu ikut membentuk di dalamnya.

2. Mengaji

Rasulullah memanggil orang-orang yang beriman untuk mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an sebagaimana sabda beliau,

عَنْ عُثْمَانَ عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)²⁵

²⁵ Maktabah Shamila, *Shahih Bukhori, Fadhoilu al-Qur'an*, 4639/439/15

Dari Utsman, Rasulullah bersabda, “sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.”(HR. al-Bukhari).²⁶

Hadits di atas memberikan sebuah pelajaran bagi umat Islam untuk mempelajari dan memahami al-Qur’an secara mendalam kemudian mengajarkannya kepada umat muslim lainnya.

Terkait dengan pembahasan ini, kerangka teoritik mengenai konsep mengaji perlu diuraikan secara singkat agar lebih jelas arah dan maksudnya.

a. Pengertian Mengaji

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dipaparkan bahwa kata “mengaji” memiliki beberapa arti, yaitu: 1) Mendaras (membaca) al-Qur’an, 2) belajar membaca tulisan arab, 3) belajar mempelajari.²⁷ Sedangkan yang dimaksud mengaji disini adalah proses belajar membaca al-Qur’an oleh anak-anak dengan dibimbing oleh ustadz dalam sebuah majlis ta’lim.

Adapun yang dipelajari dalam mengaji yaitu al-Qur’an, yang merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril agar dijadikan pedoman hidup oleh seluruh umat manusia yang ada di dunia.

Karena al-Qur’an adalah kitab suci yang menjadi pedoman hidup setiap muslim dalam meraih kemenangan dan kebahagiaan dunia sampai akhirat, maka belajar al-Qur’an merupakan suatu keharusan bagi umat muslim yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat, hal ini berdasarkan wahyu yang turun pertama kali yaitu perintah membaca.

²⁶ Gus Arifin, *Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca al-Qur’an*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), hlm. 17

²⁷ Depdiknas, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2005), hlm. 491

b. Tujuan Belajar al-Qur'an

Setiap kegiatan yang dilaksanakan dan diusahakan selalu tertumpu pada suatu tujuan, karena tujuan telah tercakup dalam pengertian usaha. Dalam belajar al-Qur'an, tujuan dapat diartikan sebagai usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari anak didik atau subyek belajar setelah mengalami proses belajar. Adapun tujuan belajar al-Qur'an menurut Mahmud Yunus adalah sebagai berikut:

- 1) Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya, untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam kehidupan di dunia.
- 2) Mengharapkan keridlaan Allah dengan menganut i'tikad yang sah dan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 3) Mengingat hukum agama yang termaktub dalam al-Qur'an serta menguatkan keimanan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi larangan.
- 4) Menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil ibarah dan pengajaran serta suri tauladan yang baik dari riwayat-riwayat yang termaktub dalam al-Qur'an.
- 5) Menanamkan perasaan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya, sehingga bertambah tetap keimanan dan bertambah dekat hati dengan Allah.²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *mengaji Qur'an* termasuk dalam pendidikan yang dilaksanakan guna mendidik mental generasi bangsa supaya kelak mereka siap menjalankan kehidupan di dunia dan siap menghadapi perkembangan zaman yakni transformasi budaya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

²⁸ Prof. Dr. Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hilda Karya, 1983), hlm. 61

c. Adab dan Tata Cara Membaca al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa dan membacanya merupakan suatu ibadah. Membaca al-Qur'an dapat dikatakan sebagai ibadah apabila membacanya tidak dilakukan dengan sembarangan. Ada beberapa adab dan tata cara yang harus diperhatikan, dipegang dan dijaga sebelum dan disaat membaca al-Qur'an agar bacaan al-Qur'an bermanfaat, dapat menghasilkan buahnya berupa *tadabbur*, kesan dan istiqomah, dan membaca sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

1) Adab membaca al-Qur'an:

- a) Memilih waktu yang sesuai untuk membaca al-Qur'an. Waktu sepertiga terakhir dari malam, malam hari, waktu fajar, waktu pagi, waktu senggang di siang hari.
- b) Memilih tempat yang sesuai seperti masjid atau di sudut rumah yang dikosongkan dari berbagai gangguan serta jauh dari tempat kegaduhan.
- c) Memilih cara duduk yang sesuai, kondisi yang sesuai dan sikap badan yang pantas karena sedang menerima pesan dari Allah.
- d) Suci secara fisik, harus suci dari *jinabat* dan bila perempuan, ia harus suci dari *jinabat*, haidh dan nifas.²⁹
- e) Membaca al-Qur'an sesudah berwudhu, karena termasuk *dzikrullah* yang paling utama.
- f) Membaca di tempat yang suci dan bersih. Agar menjaga keagungan al-Qur'an.
- g) Membacanya dengan khusyu', tenang dan penuh hikmat. Allah berfirman:

²⁹ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Kunci Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Penerjemah: M. Misbah, (Jakarta: Robbani Press, 2005), hlm. 64-65.



Artinya: “Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu’.” (QS. al-Isra’: 109).³⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya menyungkur serta menangis ketika Qur’an dibaca serta memahami nasehat-nasehat atau pelajaran-pelajaran dalam al-Qur’an akan menambah ketundukan mereka kepada Allah SWT. Begitu juga halnya dengan taat kepada-Nya, memenuhi pujian, serta tangis karena Allah.

Dijelaskan pula oleh Rasul bahwa mata yang tidak disentuh oleh api neraka yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah Ta’ala dan mata yang tidak tidur karena berjaga-jaga di jalan Allah Ta’ala.³¹

- h) Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum mulai membaca.
- i) Membaca *ta’awudz* sebelum membaca ayat al-Qur’an. Allah berfirman:



Artinya: “Apabila kamu membaca al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”. (QS. an-Nahl: 98)³²

Ayat tersebut merupakan ayat yang memerintahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk supaya dia tidak mengacaukan bacaanmu, tidak pula menghalang-halangi dari memikirkan dan merenungkan-Nya.

³⁰ Depag RI, *Al-Qur’an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 440.

³¹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 15*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 214-215

³² Depag RI, *Al-Qur’an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, hlm. 417.

Hal ini dikarenakan syaitan tidak mampu menguasai orang-orang yang percaya akan bertemu dengan Allah.³³

- j) Membaca *basmalah* pada setiap permulaan surah, kecuali permulaan surah at-Taubah.
- k) Membaca dengan tartil. Tartil adalah membaca dengan tenang, pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya.³⁴

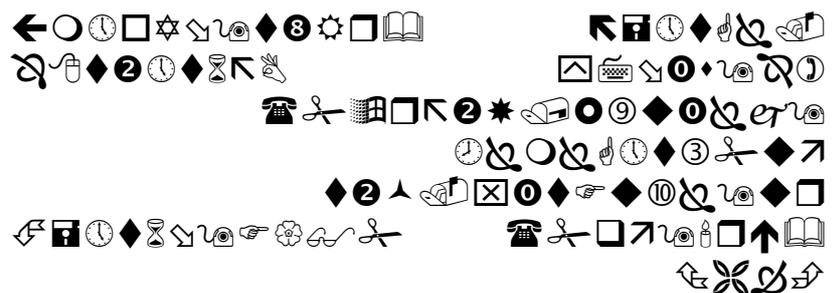
Allah berfirman:



Artinya: “Dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan.” (QS. al-Muzamil: 4).³⁵

Ayat ini menganjurkan untuk perlahan dalam membaca Qur’an sebab, dengan perlahan orang yang membaca dapat lebih mudah untuk memahaminya. Dikatakan dalam Fathu ‘l-Bayan, bahwa tartil adalah menghadirkan hati ketika membaca. Adapun hukumah tartil yaitu memungkinkan perenungan hakikat ayat dengan detail, sebaliknya kecepatan dalam membaca menunjukkan ketidak pahaman akan makna-maknanya.³⁶

- l) *Tadabbur*/memikir terhadap ayat-ayat yang dibacanya. Allah berfirman:



Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat

³³ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 14*, hlm. 254.
³⁴ Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara,1994), Cet. I, hlm. 32-33.
³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, hlm. 988.
³⁶ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 29*, hlm. 182.

pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”
(QS. Shaad: 29).³⁷

Dalam ayat ini kata Tadabur bukanlah sekedar membaca dengan suara yang merdu belaka, tetapi juga dengan mengamalkan isi dan mengikuti perintah-perintah dan larangan-laranganNya.³⁸

- m) Membacanya dengan *jahr*, karena membacanya dengan *jahr* (suara keras) lebih utama.
 - n) Membaguskan bacaannya dengan lagu yang merdu.³⁹
- 2) Tata cara membaca al-Qur'an menurut Al-Suyuthi, ada 3 cara, yaitu:
- a) *Al-Tahqiq*, yakni membaca al-Qur'an secara detail sesuai dengan hak-hak huruf, seperti memanjangkan bacaan *mad* (*isybagh almad*), memperjelas bacaan *hamzah* (*tahqiq al-hamzah*), menyempurnakan *harakat* (baris), menyesuaikan dengan hokum bacaan dan *tasydid*-nya, memperjelas bacaan setiap huruf dengan *saktah* (berhenti sebentar), *tartil* (jelas dan pelan-pelan), memperhatikan ketentuan-ketentuan *waqaf* (berhenti) yang benar, dan tidak memendekkan bacaan panjang dan menyamarkan huruf (*ikhtilas*), atau tidak men-*sukun*-kan harakat dan meng-*idgham*kannya. Cara membaca seperti ini sangat berguna untuk melatih lidah dan meluruskan pembacaan setiap kata dalam al-Qur'an.⁴⁰
 - b) *Al-Hadr*, yaitu membaca al-Qur'an dengan mempercepat bacaannya, meringankannya (*takhfif*) dengan memendekkan yang pantas dipendekkan (*qashar*) dan mematikan apa yang

³⁷ Depag RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, hlm. 736.

³⁸ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 23*, hlm. 214.

³⁹ Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 34.

⁴⁰ Muhammad ibn 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-Ilmu al-Qur'an, Ringkasan Kitab Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an Karya Al-Imam Jalal Al-Din Al-Suyuthi*, Penerjemah: Tarmana Abdul Qosim, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 51.

selayaknya dimatikan (*taskin*), menyamakannya (*ikhtilas*), mengganti (*badal*), memperbesar dengungan (*idgham*), meringankan bacaan *hamzah*, dan sebagainya.

c) *Al-Tadwir*, yaitu cara membaca yang bersifat pertengahan, antara *tahqiq* dan *hard*. Yaitu, memanjangkan bacaan *mad mufashil* (terpisah), sekalipun tidak secara sempurna (*isybagh*).⁴¹

d. Tingkatan dalam mempelajari al-Qur'an

Adapun cara mempelajari al-Qur'an dapat dibagi kepada empat tingkat, yaitu:

1) Tingkat Pertama

Yaitu tingkat mengenal huruf dengan baik dan membacanya dengan tepat. Bentuk huruf al-Qur'an di awal kata, bentuk di tengah-tengah kata, dan terletak di akhir kata.

2) Tingkat Kedua

Yaitu memperbaiki (membaguskan) bacaannya. Dalam hal ini ada ilmu tersendiri baginya, yaitu apa yang disebut dengan “ilmu *tajwid*” (ilmu membaguskan bacaan al-Qur'an).

3) Tingkat Ketiga

Yaitu mempelajari maknanya (arti kata-katanya). Karena al-Qur'an diturunkan Allah dalam bahasa Arab. Allah berfirman:



Artinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*” (QS. Yusuf: 2).⁴²

Ayat diatas memiliki intisari tentang hal-hal yang diterangkan dan yang belum diketahui yaitu hukum-hukum agama, berita-berita

⁴¹ Muhammad ibn 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-Ilmu al-Qur'an, Ringkasan Kitab Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an Karya Al-Imam Jalal Al-Din Al-Suyuthi*, hlm. 52.

⁴² Depag RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, hlm. 348.

para rasul Allah, hikmah urusan kemasyarakatan, prinsip-prinsip kemajuan dan tata kesopanan berpolitik supaya, memahami ajaran yang diajarkannya. Karena pensucian jiwa dan berlaku baik adalah hal yang akan membawa kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴³

4) Tingkat Keempat

Yaitu mempelajari tafsirnya. Al-Qur'an sebagai dasar pokok ajaran Islam, ia hanya mengemukakan hal-hal yang amat pokok saja. Tetapi isinya sangat luas dan dalam serta dengan sastra yang amat tinggi. Oleh sebab itu, untuk dapat difahami dan dilaksanakan ia menghendaki penafsiran.⁴⁴

Dalam membaca Al-Qur'an diperlukan ilmu *tajwid*. Adapun hukum belajar ilmu *tajwid* adalah *fardhu kifayah*. Tetapi mengamalkan ilmu *tajwid* dalam membaca Al-Qur'an adalah *fardhu 'ain* bagi orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan.⁴⁵

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sebagai proses atau aktivitas dipengaruhi oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Diantaranya adalah:

1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, yang digolongkan menjadi dua, yaitu:

a) Faktor-Faktor non sosial

Faktor-faktor non sosial misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, atau malam), tempat (letaknya, pergadungan), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran).

⁴³ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 12*, hlm. 220

⁴⁴ Syahminan Zaini, *Kewajiban Orang Beriman terhadap Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982), hlm. 150-155.

⁴⁵ Achmad Sunarto, *Tajwid Lengkap dan Praktis*, (Jakarta: Bintang Terang, t.th.), hlm. 6

b) Faktor-faktor sosial

Faktor sosial dalam belajar adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu belajar. Karena bisa mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari atau aktifitas belajar.

2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, juga digolongkan menjadi dua, yaitu:

a) Faktor-faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

(1) Keadaan jasmani pada umumnya

Keadaan jasmani pada umumnya dapat melatar belakangi aktifitas belajar. Dimana keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Seperti asupan nutrisi yang cukup agar tidak lesu, lekas mengantuk, lelah dan sebagainya. Serta beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu aktifitas belajar. Seperti penyakit influenza, sakit gigi, batuk dan sebagainya.

(2) Keadaan fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi panca indera.

Panca indera merupakan hal yang paling penting dalam aktifitas belajar karena bisa dikatakan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam individu.

b) Faktor-faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis dalam belajar menurut Arden N. Frandsen, yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata dalam buku *Psikologi Pendidikan*, antara lain:

- (1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- (2) Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- (3) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru.
- (4) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- (5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- (6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.⁴⁶

C. Pengaruh Animo Anak terhadap Belajar Mengaji al-Qur'an.

Membaca merupakan faktor utama bagi keberhasilan manusia dalam menguasai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepada manusia. Untuk itu sebagai seorang muslim sangat dianjurkan mempelajari al-Qur'an baik dari segi membaca, menghafal, dan bahkan sampai bisa memahami maknanya, karena al-Qur'an selain sebagai penuntun dan pedoman jalan kebenaran bagi umat Islam, juga dengan membacanya termasuk ibadah.

Namun perlu diketahui pula bahwa salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar adalah minat. Disamping itu, minat timbul dari kebutuhan anak yang merupakan faktor penting bagi anak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan atau usahanya. Oleh karena itu minat pada

⁴⁶ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 249-253.

anak-anak terutama minat belajar harus diperhatikan dengan seksama, hal ini untuk memudahkan membimbing dan mengarahkan anak belajar, sehingga anak tidak perlu repot mendapat dorongan dari luar apabila pekerjaan yang dilakukan cukup menarik minatnya.

Seorang anak tidak mungkin mencapai sukses dalam segala aktivitasnya tanpa adanya minat. Minat ini timbul karena sesuatu hal yang membuat anak tertarik perhatiannya. Kadangkala perhatian ini timbul dari dalam diri si anak sendiri, dan kadangkala pula timbul dari luar.

Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa minat sangat penting dalam mencapai prestasi belajar yang baik. Dengan kata lain belajar akan dapat mencapai prestasi yang baik apabila belajar itu disertai dengan minat dan atau sebaliknya dia akan gagal bila dalam belajar dia tidak memiliki minat terhadap apa yang ia pelajari dalam bidang studi yang ia tekuni tersebut.

Perlu diperhatikan pula bahwa, dalam proses belajar yang memegang peran utama adalah seorang pendidik atau dalam hal ini adalah ustadz, maka di dalam mengajar ustadz harus memperhatikan dan sekaligus dapat membangkitkan minat peserta didiknya. Sehingga diharapkan, hal itu akan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan harapan, baik murid maupun pengajar dan atau orang tua murid.

Dengan demikian animo atau minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses mengaji Qur'an. Mengaji yang disertai dengan animo serta motivasi dari orang tua akan mampu menghasilkan kesuksesan (prestasi yang memuaskan).